

## PENGARUH HASIL PEMBELAJARAN AQIDAH AHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTSN 3 HALMAHERA UTARA

Suhaimi Taslim

MTsN 3 Halmahera Utara, Maluku Utara, Indonesia

\*Corresponding Email : [suharnitaslim1971@gmail.com](mailto:suharnitaslim1971@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar Aqidah Ahlak terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang disajikan berupa angka-angka. Implementasi, pembelajaran Aqidah Ahlak di MTsN 3 Halmahera Utara. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data peneliti adalah dengan melakukan observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data penelitian ini adalah 38 siswa madrasah. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar aqidah ahlak dan dapat memberikan pengaruh terhadap karakter siswa.

**Kata kunci:** Hasil belajar; teologi; Sosiologi; Pembentukan karakter.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of Aqidah Ahlak learning outcomes on the formation of student character. This study uses a qualitative approach, because the data presented are in the form of numbers. Implementation, Aqidah Ahlak learning at MTsN 3 Halmahera Utara. This article uses a qualitative research type with a case study approach. The researcher's data collection technique was by conducting participant observation, documentation, and interviews. The data sources of this research were 38 madrasah students. Based on the results of the study, it was concluded that there was an influence on the learning outcomes of aqidah ahlak and could have an influence on the character of students.*

**Keywords:** learning outcomes; Character building.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi watak baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. (Adiyana Adam. Noviyanti Soleman, 2022) Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari faktor pendidikan (Waqfin, M. S. I., & Jannah, 2021). Penyelenggaraan pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat yang sedang berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yaitu sekolah (Chotimah, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu caranya adalah melalui interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara sadar, sistematis dan terarah pada perubahan perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan (Ekayani, 2017).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah mencerdaskan

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Depdiknas, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," Pusat Data Dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas ©, 2003.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang didalamnya terjadi interaksi dan sosialisasi antar beberapa komponen pembelajaran. (Siska Firtiyanti, 2017)

Setiap lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah menginginkan siswa-siswinya memiliki karakter yang baik (Adiyana Adam, Nuraini Kamaluddin, 2024), demikian pula pada MTsN 3 Halmahera Utara yang mempunyai siswa-siswi sebanyak 151 orang. MTsN 3 Halmahera Utara memiliki Rombongan Belajar (Rombel) sebanyak 6 rombongan. Berdasarkan data di lapangan masih terdapat siswa yang belum paham tentang berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam seperti mengucapkan kata-kata tidak sopan dalam pergaulannya, masih ada juga yang suka menertawakan teman, malas mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah di sekolah, dan berperilaku yang tidak sopan terhadap gurunya, bahkan ada pula siswa yang belum lancar dalam baca tulis al-Qur'an.

Seperti yang diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariat), dan masalah ihsan (akhlak) (Zuhairini, 2004). Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan (DEPAG, 2005).

Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting menjadi komponen dari agama Islam kedudukan itu dapat dilihat dari sunnah Nabi yang bersabda bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).

Pada sebuah lembaga pendidikan seperti madrasah mata pelajaran akidah akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam karakter siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus.

Pada materi akidah akhlak yang lebih terfokus pada masalah pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa. (Pratiwi Resky, 2018)

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan sosialisasi dan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi

akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa. Suatu asumsi bahwa peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan lainnya), walaupun diakui bahwa komponen-komponen lain turut memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran. Peningkatan sumber daya manusia telah banyak dilakukan pemerintah, terutama peningkatan kompetensi guru. Terkait siswa yang belum paham tentang berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah sebuah pertanda tidak baik dan merupakan masalah yang sangat serius yang harusnya diwaspadai oleh pihak sekolah, karena MTsN 3 Halmahera Utara merupakan sekolah yang mengutamakan pengajaran tentang agama. Betapa penting dan mendasar pembelajaran aqidah akhlak di sekolah untuk pembentukan pribadi atau insan-insan yang berakhlakul karimah

Dari fenomena di atas maka penulis merumuskan suatu penelitian dengan judul “**PENGARUH HASIL BELAJAR AQIDAH AHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTSN 3 HALMAHERA UTARA**”

## **Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, karakter diartikan sebagai watak/kebiasaan. Menurut para psikolog, karakter adalah sistem kepercayaan dan kebiasaan yang mengatur tindakan seseorang. Karakter juga disebut sebagai akhlak menurut pandangan Islam, yang berarti suatu sifat yang muncul dari hati seseorang untuk bertindak secara spontan dan tanpa pertimbangan (Isnaini.M, 2013). Kata karakter juga sering diartikan sebagai karakter. Menanamkan karakter tidaklah mudah, perlu proses yang panjang yaitu melalui pendidikan (Al-Anwari, 2014). Pendidikan merupakan upaya untuk mengubah perilaku siswa agar menjadi individu yang dewasa dan mandiri di lingkungan sekitarnya (Sagala, 2014). Sedangkan untuk pendidikan di sekolah diharapkan lulusannya telah mencapai tingkat perkembangan keterampilan dasar, kemampuan berpikir kritis, merencanakan studi dan masa depan. Sumber daya manusia yang berkarakter sangat dibutuhkan dalam pembangunan nasional (Suastra, I. W., Jatmiko, B., Ristiati, N. P. Yasmini, 2017). Pendidikan anak usia dini dan pengalaman pengasuhan yang berkualitas sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang mengarahkan perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan moral secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Isnaini.M, 2013). Sehingga siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga memiliki keinginan dan mampu melaksanakannya (Al-Anwari, 2014). Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik jika jiwa keagamaan ditanamkan pada anak, oleh karena itu materi aqidah dalam Pendidikan Agama Islam ditransformasikan menjadi salah satu penunjang dalam membangun karakter siswa. Penanaman karakter dapat dilakukan selama kegiatan belajar mengajar dengan adanya stimulus dan respon seperti pada teori belajar behavioristik. Teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku dalam diri seseorang yang dihasilkan dari pengalaman belajar, pencetus teori ini adalah Gagne dan Berliner. Perubahan perilaku tersebut dapat diukur,

diamati, dan dinilai secara nyata. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan perlunya pendidikan dan pengajaran yang mengarah pada pembentukan karakter. Pembentukan dalam teori belajar perilaku digunakan untuk merujuk pada pengajaran perilaku baru dengan memperkuat siswa untuk mendekati perilaku yang sesuai dengan harapan. Perilaku ini akan muncul sebagai hasil pengalaman atau hasil belajar sehingga perilaku ini akan tertanam menjadi karakter bagi siswa. (Astuti et al., 2020)

## 2. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan bagi siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran setelah mengalami proses pembelajaran. Seseorang dikatakan telah belajar apabila telah mengalami perubahan tingkah laku. Tentunya dengan perubahan perilaku yang tidak baik menjadi baik, kemudian baik menjadi lebih baik. Menurut taksonomi Bloom, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif (ingatan), afektif (perasaan) dan psikomotor (kemampuan dan keterampilan). Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara menyeluruh, tidak hanya mengedepankan salah satunya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif seperti yang diharapkan. Istilah aqidah diartikan sebagai sesuatu yang harus dinyatakan benar dalam hati dan jiwa manusia sehingga ia merasa tenang dengannya yang tumbuh menjadi suatu keyakinan tanpa keraguan. Kemudian akhlak diartikan sebagai perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa manusia menjadi kepribadian sehingga dilakukan secara spontan tanpa berpikir. Ketika aqidah telah tertanam dalam jiwa manusia, maka akan muncul suatu tindakan sebagai wujud implementasinya dari hasil belajar.

Adanya pembelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku pada diri siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Selain aqidah akhlak, pembelajaran sosiologi juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter, hal ini terlihat di lembaga pendidikan formal di tingkat sekolah menengah atas (SMA) (Putri, 2011). Internalisasi karakter dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi dengan mengutamakan nilai-nilai yang akan diterapkan seperti disiplin dan sanksi jika terjadi pelanggaran (Puspasari, E., Zakso, A., & Budjang, 2013). Dengan demikian, nilai-nilai karakter tersebut akan tertanam kuat dalam diri siswa sehingga membentuk kepribadian. Nilai karakter tidak seperti bahan ajar mata pelajaran biasa, tetapi perlu diinternalisasikan dalam proses pembelajaran (Fatmah, Pargito, 2014). Sehingga perlu adanya proses yang cukup lama untuk menanamkan kebiasaan yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satunya melalui proses pembelajaran sosiologi khususnya dalam menumbuhkan kebiasaan hidup dalam lingkungan sosial yang sesuai dengan kaidah. Menurut Albert Bandura, perilaku yang ditampilkan manusia dapat diprediksi dan dimodifikasi dengan prinsip belajar yang tetap memperhatikan cara berpikir dan hubungan sosial. Hal ini tentunya sejalan dengan materi pelajaran sosiologi yang mengajarkan siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya. Perilaku ini dapat diukur dari perolehan hasil belajar siswa (Astuti et al., 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus (single case). Fenomena unik adalah bagaimana guru Aqidah Akhlak

melakukan pembelajaran dengan menyesuaikan standar yang berlaku. Guru berinovasi agar karakter siswa tetap terbentuk—teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung dan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan informal dengan menggunakan pedoman wawancara. Observasi dilakukan bersamaan dengan observasi partisipan yaitu melihat secara langsung dan mengikuti proses pembelajaran secara offline . Dokumentasi dilakukan sebagai bukti untuk memperkuat penelitian dalam kurikulum, arsip, dan rencana pembelajaran guru.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Halmahera Utara. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut adalah dikarenakan penulis adalah salah satu guru mata pelajaran Aqidah ahlak pada madrasah tersebut . Adapun waktu penelitian dilaksanakan sejak memasuki semester baru yaitu bulan Februari sampai dengan April 2022

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh mata pelajaran Aqidah Ahlak terhadap pembentukan karakter siswa .. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN 3 Halmahera Utara sebanyak 151 siswa.

Sampel merupakan bagian terkecil dari populasi yang diambil dari sebuah penelitian. Jadi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, populasi harus betul-betul representif (mewakili).”(Komarudin, n.d.)

Suharsimi Arikunto berpendapat, “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.” Pada penelitian ini terhubung subjeknya lebih dari 100, maka penulis mengambil sampel sebanyak yang ada sebanyak 25% x 151 siswa yaitu sebanyak 38 siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan dan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan. Pada tahap pertama, pembelajaran membuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri. Pembelajaran memungkinkan seorang anak manusia berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”.(Roslina, 2021)

Hakikat belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Sanjaya, 2008) Dalam belajar hakikatnya adalah kegiatan mental seseorang sehingga tidak dapat kita saksikan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium ilmu maupun lingkungan alam. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik

Perubahan perilaku bermakna yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang dapat diamati disebut dengan penampilan atau *behaviorial performance* sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau *behaviorial tendency* (Roslina, 2021).

Kimble dan Garnezy berpendapat bahwa perubahan sifat perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil sama.

Pendidikan akhlak adalah "pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam".

Oleh karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik maka jelaslah bahwa isi pembelajaran akidah Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama. Dan tujuan dari akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna.

Kata karakter terkadang juga disandingkan dengan beberapa kata seperti budi pekerti, akhlak, etika atau moral. Budi pekerti secara epistemologi berarti penampilan diri berbudi sedangkan secara leksikal budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, watak atau akhlak. Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya (Roslina, 2021).

Hasil analisis data dari penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga ada pengaruh hasil pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa MTsN 3 Halmahera Utara.

Aqidah ahlak merupakan mata pelajaran dalam pembelajaran yang menuntut penanaman nilai-nilai karakter agar menjadi pribadi yang siap menghadapi berbagai tantangan suatu saat nanti. Karakter dapat menjadi modal utama bagi siswa untuk berperilaku di lingkungannya. Baik buruknya karakter seseorang dapat digambarkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya melalui pendidikan dan pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan berbagai pengajaran kepada peserta didik yang matang. Salah satunya melalui mata pelajaran akidah akhlak, siswa diajarkan bagaimana berperilaku yang benar sesuai dengan hukum seperti: etika, sopan santun, norma, cara

bergaul, menghormati orang dan sebagainya. Dengan begitu siswa dapat mengetahui baik buruknya berdasarkan syariat Islam, sehingga mereka sadar untuk selalu berperilaku baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan syariat. Karakter tersebut dapat tertanam kuat dalam diri siswa melalui pengajaran, teladan dan pembiasaan. Selain itu, penanaman karakter juga dapat dilakukan melalui pembelajaran sosiologi di sekolah/madrasah yang mengutamakan nilai-nilai karakter seperti disiplin dan sanksi bagi yang melanggar. Seperti pemberlakuan aturan yang diterapkan di sekolah seperti cara memakai, masuk kelas, sopan santun kepada guru dan sesama siswa, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai kaidah baik agama maupun negara.

Jika pendidikan, pengajaran dan pembiasaan terus dilakukan, maka karakter tersebut akan tertanam dalam jiwa peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan harapan tujuan pendidikan. Demikian pula pola perilaku dalam bersikap dan berbicara dapat terkontrol dengan baik

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh hasil belajar aqidah akhlak terhadap Pengaruh Hasil Belajar Aqidah Ahlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa ini dilihat dari Hasil analisis data dari penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga ada pengaruh hasil pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa MTsN 3 Halmahera Utara

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Adiyana Adam , Nuraini Kamaluddin, H. M. (2024). Implementasi Kurikulum Darurat Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 939–954. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10654385> p-ISSN:
- Al-Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandir. *TA'DIB*, XIX(2), 227–253.
- Astuti, E. K. D., Tarsono, T., & Suryani, Y. (2020). the Influence of Aqidah Akhlak and Sociology Learning Outcomes on the Formation of Student Character. *Jurnal Tatsqif*, 18(1), 77–96. <https://doi.org/10.20414/jtq.v18i1.2380>
- Chotimah, C. (2017). Aktualiasasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 3(2), 125–140.
- DEPAG. (2005). *PANDUAN PESANTREN KILAT (Untuk Sekolah Umum)* (p. 73). Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Depdiknas. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT

- TUHAN YANGMAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. In *Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas* © (Vol. 18, Issue 1, p. 42).
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, March*, <https://www.researchgate.net/publication/315105651>.  
<https://www.researchgate.net/publication/315105651>
- Fatmah, Pargito, & T. (2014). Nilai Karakter Dan Hasil Pembelajaran Sosiologi. *Studi Sosial*, 2(2), 1-12.
- Isnaini.M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 445-450.
- Komarudin, G. A. (n.d.). PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Pendidikan Didaktika Aulia*, 75-84.
- Mulyana, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung (P. R. Rosdakarya (ed.)).
- Pratiwi Resky. (2018). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V Di Min 2 Makassar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Puspasari, E., Zakso, A., & Budjang, G. (2013). ). INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI (Studi di SMA Negeri 5 Pontianak). *Urnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(2).  
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1087>
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 205-215.
- Roslina. (2021). PENERAPAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA MTs NEGERI 4 ACEH BARAT Roslina. *Al-Ilmu Jurnal Keagamaan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 119-138.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta CV. Slavin.
- Sanjaya, W. (2008). . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suastra, I. W., Jatmiko, B., Ristiati, N. P. Yasmini, L. P. B. (2017). No Title Developing Characters Based on Local Wisdom of Bali in Teaching Physics in Senior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2).
- Waqfin, M. S. I., & Jannah, R. (2021). The Effectiveness and Strategy Aqidah Akhlak Teacher in Online Learning MAN 10 Jombang. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 1(2), 97-104.
- Zuhairini, A. G. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Press.